

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973), yang menguraikan bahwa individu atau entitas yang memiliki informasi memberikan petunjuk atau sinyal yang menggambarkan situasi perusahaan dengan tujuan memberikan manfaat kepada pihak penerima, seperti para investor. Sinyal adalah bentuk dari proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai perkiraan atau prospek perusahaan di masa yang akan datang. Teori sinyal menyiratkan bahwa pelaporan keuangan oleh perusahaan publik adalah suatu tanda atau pesan yang dapat memengaruhi nilai saham mereka. Informasi yang disampaikan oleh perusahaan melalui pelaporan keuangan memicu investor untuk melakukan antisipasi guna menentukan respon yang tepat. Ketika manajemen memberikan informasi kepada pasar, biasanya pasar akan merespons sebagai tanggapan terhadap suatu peristiwa tertentu yang memiliki potensi dampak pada perusahaan (Enjelina et al., 2024).

Brigham dan Houston (2014) dalam (A. N. Sari & Widyawati, 2021) mengatakan bahwa "*signaling theory* mendorong perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Dorongan perusahaan memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal. Kurangnya informasi bagi pihak eksternal mengenai perusahaan menyebabkan mereka terlindungi dengan memberikan harga saham yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara mengurangi asimetri informasi. Mengurangi asimetri informasi salah satunya dengan cara memberikan sinyal kepada pihak eksternal pada saat waktu informasi diumumkan, apakah sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*), sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham pada perusahaan

tersebut. Jenis informasi yang diumumkan oleh perusahaan yang menjadi sinyal bagi pihak eksternal (luar) perusahaan adalah laporan tahunan.”

“Sinyal menjadi petunjuk untuk investor guna pertimbangan investasinya. Dengan kata lain, sinyal menjadi petunjuk dari suatu entitas kepada investor guna mendapatkan gambaran mengenai bagaimana prospek keberlangsungan perusahaan untuk ke depannya ditinjau dari informasi yang diberikan. Informasi yang diberikan oleh suatu perusahaan sudah semestinya tertera lengkap serta akurat untuk memenuhi kebutuhan calon investornya, sehingga jika petunjuk yang diberikan oleh suatu entitas dinilai baik dan menjanjikan, maka investor tidak akan ragu dalam berinvestasi dengan perusahaan tersebut. Teori sinyal sangat memberikan dampak yang besar di mata pelaku pasar, jika informasi yang diberikan bernilai baik, maka nilai perusahaan berarti dalam keadaan yang baik” (Jaunanda & Cunny, 2021).

## **2.2 Pasar Modal**

Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Menurut Bursa Efek Indonesia (2022) pasar modal terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

### **1. Pasar Perdana**

Pasar perdana merupakan “pasar yang memperdagangkan efek-efek atau surat berharga untuk pertama kalinya ke masyarakat sebelum akhirnya dicatatkan di Bursa Efek. Periode pasar perdana yaitu ketika saham atau efek lainnya untuk pertama kali ditawarkan kepada investor (pemodal) oleh pihak penjamin emisi (*Underwriter*) melalui perantara perdagangan efek (*Broker-Dealer*) yang bertindak sebagai agen penjual saham. Proses ini disebut dengan Penawaran Umum Perdana (*Initial Public Offering / IPO*).”

### **2. Pasar Sekunder**

Pasar sekunder adalah “kelanjutan dari pasar perdana, pasar yang memperjual belikan efek-efek yang telah dicatatkan di Bursa Efek. Pasar sekunder

memberikan kesempatan kepada para investor untuk membeli atau menjual efek-efek yang tercatat di Bursa setelah terlaksananya penawaran pada pasar perdana. Di pasar ini, transaksi pembelian dan penjualan efek sudah tidak terjadi di antara investor dengan perusahaan, melainkan penjualan terjadi antara investor yang satu dengan yang lain.”

Adapun produk-produk lain yang diperjual belikan oleh Bursa Efek Indonesia selain saham, diantaranya:

1. Surat Utang (Obligasi)

“Surat utang (obligasi) merupakan surat utang jangka menengah panjang yang dapat dipindahtangankan, yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut.”

2. Reksadana

“Reksadana merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat pemodal, khususnya pemodal kecil dan pemodal yang tidak memiliki banyak waktu dan keahlian untuk menghitung risiko atas investasi mereka. Reksadana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer investasi.”

3. *Exchange Traded Fund (ETF)*

“*ETF* adalah reksa dana berbentuk kontrak investasi kolektif yang unit penyertanya diperdagangkan di Bursa Efek. *ETF* ini merupakan penggabungan antara unsur reksa dana dalam hal pengelolaan dana dengan mekanisme saham dalam hal transaksi jual maupun beli.”

4. Derivatif

“Derivatif merupakan kontrak atau perjanjian yang nilai atau peluang keuntungannya terkait dengan kinerja aset lain. Aset lain ini disebut sebagai *underlying assets*. Dalam pengertian yang lebih khusus, derivatif merupakan kontrak finansial antara dua atau lebih pihak-pihak guna memenuhi janji untuk membeli atau menjual *assets/ commodities* yang dijadikan sebagai objek yang

diperdagangkan pada waktu dan harga yang merupakan kesepakatan bersama antara pihak penjual dan pihak pembeli.”

Ketika perusahaan ingin melakukan *IPO* atau penawaran umum perdana saham atau efeknya ke masyarakat harus melalui beberapa proses sbagai berikut (*idx.co.id*):

5. “Penunjukan *Underwriter* dan Persiapan Dokumen”

“Perusahaan membentuk tim internal, menunjuk *underwriter* dan lembaga serta profesi penunjang pasar modal yang akan membantu perusahaan melakukan persiapan *go public*, meminta persetujuan RUPS dan merubah Anggaran Dasar, serta mempersiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk disampaikan kepada Bursa Efek Indonesia dan OJK.”

6. “Penyampaian Permohonan Pencatatan Saham ke BEI dan Penitipan Kolektif ke KSEI (Kustodian Sentral Efek Indonesia)”

“Untuk menjadi perusahaan publik yang sahamnya dicatatkan dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, perusahaan perlu mengajukan permohonan untuk mencatatkan saham, dilengkapi dengan dokumendokumen yang dipersyaratkan, antara lain profil perusahaan, laporan keuangan, opini hukum, proyeksi keuangan, dll. Perusahaan juga perlu menyampaikan permohonan pendaftaran saham untuk dititipkan secara kolektif (*scripless*) di Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Bursa Efek Indonesia akan melakukan penelaahan atas permohonan yang diajukan perusahaan dan akan mengundang perusahaan beserta *underwriter* dan profesi penunjang untuk mempresentasikan profil perusahaan, rencana bisnis dan rencana penawaran umum yang akan dilakukan. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kegiatan usaha perusahaan, Bursa Efek Indonesia juga akan melakukan kunjungan ke perusahaan serta meminta penjelasan lainnya yang relevan dengan rencana IPO perusahaan. Apabila perusahaan telah memenuhi persyaratan yang ditentukan, dalam waktu maksimal 10 Hari Bursa setelah dokumen lengkap, Bursa Efek Indonesia akan memberikan persetujuan prinsip atas permohonan Pencatatan kepada perusahaan.”

7. “Penyampaian Pernyataan Pendaftaran ke OJK”

“Bersamaan dengan penyampaian dokumen Permohonan Pencatatan Saham ke Bursa, perusahaan menyampaikan Pernyataan Pendaftaran dan dokumen pendukungnya kepada OJK untuk melakukan penawaran umum perdana saham. Dokumen pendukung yang diperlukan antara lain adalah prospektus. Dalam melakukan penelaahan, OJK dapat meminta perubahan atau tambahan informasi kepada perusahaan untuk memastikan bahwa semua fakta material tentang penawaran saham, kondisi keuangan, dan kegiatan usaha perusahaan diungkapkan kepada publik melalui prospektus. Sebelum mempublikasikan prospektus ringkas di surat kabar atau melakukan penawaran awal (*book building*), perusahaan harus menunggu izin dari OJK. Perusahaan juga dapat melakukan public expose jika izin publikasi telah dikeluarkan OJK. OJK akan memberikan pernyataan efektif setelah perusahaan menyampaikan informasi mengenai harga penawaran umum saham dan keterbukaan informasi lainnya. Apabila Pernyataan Pendaftaran perusahaan telah dinyatakan efektif oleh OJK, perusahaan mempublikasikan perbaikan/tambahan informasi prospektus ringkas di surat kabar serta menyediakan prospektus bagi publik atau calon pembeli saham dan melakukan penawaran umum.”

8. “Penawaran Umum Saham kepada Publik”

“Masa penawaran umum saham kepada publik dapat dilakukan selama 1-5 hari kerja. Dalam hal permintaan saham dari investor melebihi jumlah saham yang ditawarkan (*over subscribed*), maka perlu dilakukan penjatahan. Uang pesanan investor yang pesanan sahamnya tidak dipenuhi harus dikembalikan (*refund*) kepada investor setelah penjatahan. Distribusi saham akan dilakukan kepada investor pembeli saham secara elektronik melalui KSEI (tidak dalam bentuk sertifikat).”

9. “Pencatatan dan Perdagangan Saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia”

“Perusahaan menyampaikan permohonan pencatatan saham kepada Bursa disertai dengan bukti surat bahwa Pernyataan Pendaftaran telah dinyatakan efektif oleh OJK, dokumen prospektus, dan laporan komposisi pemegang saham perusahaan. Bursa Efek Indonesia akan memberikan persetujuan dan mengumumkan pencatatan saham perusahaan dan kode saham (*ticker code*)

perusahaan untuk keperluan perdagangan saham di Bursa. Kode saham ini akan dikenal investor secara luas dalam melakukan transaksi saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Setelah saham tercatat di Bursa, investor akan dapat memperjualbelikan saham perusahaan kepada investor lain melalui broker atau Perusahaan Efek yang menjadi Anggota Bursa terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”

Terdapat banyak keuntungan yang bisa diperoleh perusahaan dari *go public*, yaitu membuka akses perusahaan terhadap sarana pendanaan jangka panjang, meningkatkan nilai perusahaan (*company value*), kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usaha, meningkatkan citra perusahaan, dan menumbuhkan loyalitas karyawan perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2023).

### **2.3 Saham**

Menurut Fahmi (2015:270) dalam (Khasanah, 2022) “saham merupakan bukti penyertaan kepemilikan modal perusahaan yang tercantum dengan nilai nominal, nama perusahaan yang diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya, pesediaan yang siap untuk dijual”. Menurut Masita (2021) “saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya”. “Penerbitan saham merupakan salah satu cara perusahaan untuk bisa mendapatkan dana atau modal untuk pengembangan bisnis dalam jangka panjang. Saham bisa diperjualbelikan melalui Bursa Efek dengan harga yang dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi pasar juga kondisi ekonomi” (CNBC Indonesia, 2022).

Menurut (Weygandt et al., 2022) saham dibagi menjadi dua, yaitu saham biasa (*ordinary stock*) adalah jenis saham ketika perusahaan hanya memiliki satu jenis saham, dan saham preferen (*preference stock*) adalah saham yang memiliki ketentuan kontak yang memberi preferensi atau prioritas diatas saham biasa. Pemegang saham memiliki hak hak yang dimiliki saat mereka mempunyai saham:

1. Pemegang saham berhak untuk memberikan suara dalam pemilihan dewan direksi pada rapat tahunan dan memberikan suara untuk tindakan yang memerlukan persetujuan pemegang saham (Weygandt et al., 2022)
2. Lalu pemegang saham juga berhak untuk mendapatkan penerimaan pendapatan perusahaan melalui penerimaan berhak untuk mendapatkan penerimaan pendapatan perusahaan melalui penerimaan dividen (Weygandt et al., 2022)
3. Persentase kepemilikan saham tetap sama ketika saham baru dikeluarkan (*Hak preemptive*) (Weygandt et al., 2022)
4. Berbagi aset atas likuidasi sebanding dengan kepemilikan mereka. Ini disebut klaim sisa karena pemilik dibayar dengan aset yang tersisa setelah semua klaimnya dibayar (Weygandt et al., 2022)

Terdapat dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu (idx.co.id):

1. Dividen

“Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai, artinya kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham atau dapat pula berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.”

2. *Capital Gain*

“*Capital Gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder, misalnya investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp 3.000

kemudian menjualnya dengan harga Rp 3.500 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan capital gain sebesar Rp 500 untuk setiap saham yang dijualnya”.

Selain memiliki keuntungan, saham juga memiliki resiko, diantaranya (idx.co.id, 2023):

1. *Capital Loss*

“Merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT. XYZ yang di beli dengan harga Rp2.000,- per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp1.400,- per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp1.400,- tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp600,- per saham”.

2. Risiko Likuidasi

“Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan”.

#### **2.4 Nilai Perusahaan**

Menurut Setiawan et al., (2021) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya, tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan. Menurut Utomo (2019) dalam (Leokito & Setaiwati, 2021) nilai perusahaan merupakan nilai jual sebuah



perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan tersebut. Nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga pasar saham perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari seluruh aspek keuangan perusahaan jika perusahaan tersebut dijual, yang tercermin dalam harga saham yang dimiliki perusahaan.

“Nilai perusahaan akan tergambar dari harga saham perusahaan bersangkutan, semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Maka dari itu, manajemen keuangan yang efektif sangat penting untuk kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan” (Kolamban et al., 2020). “Nilai perusahaan merupakan tujuan jangka panjang perusahaan yang dapat dinilai dari harga per sahamnya karena merupakan suatu penilaian investor terhadap perusahaan yang dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang terdaftar di bursa untuk perusahaan yang sudah *go public*. Pentingnya nilai perusahaan digunakan untuk mengetahui bagaimana keadaan perusahaan tersebut dan untuk menentukan minat para investor untuk menginvestasikan dana mereka di perusahaan tersebut. Keadaan harga saham perusahaan yang stabil dapat mengindikasikan bahwa keadaan perusahaan tersebut baik dan sejalan dengan nilai perusahaan” (Sulastri & Nurdiansyah, 2017) dalam (T. Hidayat et al., 2021).

Menurut Utama & Lisa (2018) dalam Sari et al., (2022) nilai perusahaan dianggap penting oleh para investor untuk dijadikan fokus utama dalam pengambilan keputusan, nilai perusahaan di mata investor dan kreditor penting untuk diketahui karena memberikan sinyal positif di mata investor untuk menanamkan modal pada sebuah perusahaan, sedangkan bagi pihak kreditor nilai perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya sehingga pihak kreditor tidak merasa khawatir dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut.

“Nilai perusahaan merupakan tujuan jangka panjang perusahaan yang dapat dinilai dari harga per sahamnya karena merupakan suatu penilaian investor terhadap perusahaan yang dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan yang terdaftar di bursa untuk perusahaan yang sudah *go public*. Pentingnya nilai perusahaan digunakan untuk mengetahui bagaimana keadaan perusahaan tersebut dan untuk menentukan minat para investor untuk menginvestasikan dana mereka di perusahaan tersebut. Keadaan harga saham perusahaan yang stabil dapat mengindikasikan bahwa keadaan perusahaan tersebut baik dan sejalan dengan nilai perusahaan” (Sulastri & Nurdiansyah, 2017) dalam Hidayat et al., 2021. Menurut (Harmono, 2009) dalam (Kolamban et al., 2020) “nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan adalah nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan nilai jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu”..

“Untuk meningkatkan nilai perusahaan, perusahaan harus memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil harus tepat. Perusahaan harus mengambil keputusan mengenai pendanaan yang akan membiayai perusahaannya. Keputusan pendanaan yang diambil oleh perusahaan suatu saat akan memutuskan komposisi yang tepat dalam memilih modal yang akan menghasilkan struktur modal yang optimal, yang dimana pemilik perusahaan juga mengharapkan keuntungan yang optimal” Hidayat et al., (2021). Menurut (Markonah et al., 2020), “dalam mengukur nilai suatu perusahaan, investor dapat menggunakan laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan tersebut dapat dianalisis melalui rasio keuangan. Dengan menganalisis rasio keuangan maka akan mencerminkan baik buruknya suatu perusahaan. Jika rasio keuangan menunjukkan kinerja yang baik akan menarik investor untuk menanamkan modalnya dan akan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan. Begitu pula sebaliknya jika rasio keuangan menunjukkan kinerja yang kurang baik, investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan.”

Menurut (Weston & Copeland, 1995) dalam (Prena & Muliawan, 2020) “untuk mengukur nilai perusahaan dapat dilakukan dengan:

1. *Price Earning Ratio (PER)*

“Rasio harga saham perusahaan terhadap laba bersihnya” (Hasibuan & Muda, 2022)

2. *Price to Book Value (PBV)*

“Perbandingan antara harga per lembar saham dengan nilai buku perusahaan” (Hidayat & Khotimah, 2022)

3. *Tobin's Q*

“Untuk menentukan seberapa baik manajemen perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan, yang tercermin dalam penilaian pasar terhadap perusahaan tersebut” (Kusnandar & Setiawan, 2024)

Proksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung nilai perusahaan adalah *Price to Book Value (PBV)*. *PBV* menurut Hery (2016: 27-28) dalam (Markonah et al., 2020) adalah “rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per saham dengan nilai buku per saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah *PBV* suatu saham, maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, yang sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun, nilai *PBV* yang rendah juga dapat mengindikasikan penurunan kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh karena itu, nilai *PBV* juga harus dibandingkan dengan saham *PBV* emiten lain dalam industri yang sama. Jika terlalu banyak perbedaan maka harus dianalisis lebih lanjut”. Menurut Suharti & Tannia (2020) *Price to Book Value* adalah “perhitungan antara nilai pasar dengan nilai buku suatu saham”. “Perusahaan yang dioperasikan dengan baik, seringkali rasionya lebih besar dari 1, artinya nilai pasar saham lebih besar daripada nilai bukunya” (Budi Dharma et al., 2023).

“Nilai perusahaan mengindikasikan kelayakan keuangan perusahaan dalam jangka panjang yang dapat diukur dengan salah satu rasio yaitu *PBV*. Jika perusahaan dikelola secara optimal, maka rasio *PBV* ini akan menunjukkan nilai di atas 1 (satu), yang berarti nilai pasar dari saham tersebut melebihi nilai bukunya karena *PBV* membandingkan antara harga saham dengan nilai buku saham tersebut.

Dengan mengamati *PBV*, maka manajemen dapat mengetahui bagaimana investor menanggapi kinerja perusahaan dan prospek masa depan dari perusahaan tersebut” (Adityaputra & Ariyanto, 2020). Menurut Himawan, (2020) *PBV* memiliki beberapa keunggulan antara lain:

1. “Nilai buku memiliki ukuran intuitif yang relatif stabil jika dibandingkan dengan harga pasar. Para Investor yang kurang percaya terhadap metode *discounted cash flow*, akan memilih menggunakan *price book value* sebagai dasar untuk perbandingan”.
2. “Nilai buku merupakan standar akuntansi yang lebih konsisten bagi semua perusahaan. *PBV* dapat dibandingkan antara perusahaan-perusahaan yang memiliki kesamaan sebagai petunjuk adanya *under* atau *overvaluation*”.
3. “Perusahaan-perusahaan yang memiliki *earning negative* yang tidak dapat dinilai dengan menggunakan *price earning ratio (PER)* akan tetapi dapat dievaluasi dengan menggunakan *price book value ratio (PBV)*”.

Menurut (Ross et al., 2022), *Price to Book Value* dapat dirumuskan berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

*PBV* = *Price to Book Value*  
*Market Price per Share* = Harga per lembar saham  
*Book Value per Share* = Nilai buku per lembar saham

Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rata-rata harga penutupan saham (*closing price*). Harga penutupan menurut BEI adalah “harga yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli saham yang dilakukan oleh Anggota Bursa Efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar reguler.” Perdagangan pada pasar reguler dilakukan pada hari Senin sampai Jum’at (kecuali hari libur nasional) yang terbagi dalam dua sesi. Hari senin hingga kamis, sesi pertama berlangsung pada pukul 09:00:00 sampai dengan 12:00:00 dan sesi kedua berlangsung pukul 13:30:00 sampai dengan 15:49:59. Sementara untuk

hari Jumat, sesi pertama berlangsung pukul 09:00:00 sampai dengan 11:30:00 dan sesi kedua berlangsung pukul 14:00:00 sampai dengan 15:49:59 (idx.co.id, 2022) *Book Value per Share (BVPS)* adalah ukuran yang mencerminkan ekuitas yang dimiliki oleh setiap lembar saham dalam aset bersih perusahaan. *BVPS* berguna untuk melacak perubahan ekuitas per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Menurut Weygandt et al., (2022) “cara untuk menghitung *Book Value per Share* adalah:

$$BVPS = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Outstanding Share}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

*BVPS* = *Book Value per Share*

*Total Equity* = Total ekuitas perusahaan

*Outstanding Ordinary Shares* = Jumlah saham perusahaan yang beredar

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2018 dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) ekuitas merupakan hak residual atas aset entitas setelah dikurangi dengan seluruh liabilitas. Menurut Kieso et al., (2020), ekuitas seringkali disebut ekuitas pemegang saham atau modal perusahaan. Menurut (Kieso et al., 2020), “ekuitas dibagi menjadi enam yaitu:”

1. “*Share capital*: nilai par atau *stated* dari saham yang diterbitkan. Termasuk *ordinary shares* (saham biasa) dan *preference shares* (saham preferen).”
2. “*Share premium*: selisih dari jumlah yang dibayarkan diatas nilai par atau *stated*.”
3. “*Retained earnings*: pendapatan perusahaan yang ditahan/tidak dibagikan.”
4. “*Accumulated other comprehensive income*: jumlah agregat dari item pendapatan komprehensif lainnya.”
5. “*Treasury shares*: jumlah saham biasa (*ordinary share*) yang dibeli kembali.”
6. “*Non controlling interest (minority interest)*: bagian dari ekuitas perusahaan anak yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.”

Menurut Weygandt et al., (2022), jumlah saham yang beredar adalah jumlah saham yang diterbitkan perusahaan yang saat ini dimiliki oleh pemegang saham. Jumlah

saham yang beredar dapat dihitung dengan mengurangi jumlah saham yang diperoleh atau dibeli kembali oleh perusahaan dari jumlah saham yang diterbitkan dan telah dimiliki oleh pemegang saham. Saham adalah “bukti penyertaan modal di suatu perusahaan, atau merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan” (idx.co.id). Dengan menyertakan modal, pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan dan asset perusahaan, mereka juga berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

### 2.5 Pertumbuhan Penjualan

“Pertumbuhan penjualan merupakan terjadinya pencapaian perolehan tingkat penjualan pada suatu perusahaan dari waktu ke waktu berdasarkan data penjualan yang dimiliki perusahaan. Pertumbuhan penjualan dapat diketahui melalui rasio antara selisih penjualan tahun sekarang di kurangi penjualan tahun sebelumnya lalu di bagi dengan penjualan tahun sebelumnya” Hidayat (2018) dalam (Riswandari & Bagaskara (2020). Menurut Putra dan Badjra, 2015 dalam (Murthi et al., 2021) “Pertumbuhan Penjualan adalah salah satu variabel yang mempunyai pengaruh strategis dalam menaikan suatu keuntungan perusahaan sebab pertumbuhan penjualan selalu ditandai oleh perkembangan dan tingginya *market share* yang mampu berpengaruh terhadap peningkatan penjualan di sebuah perusahaan yang akhirnya hal ini dapat meningkatkan perolehan profitabilitas suatu perusahaan”. “Pertumbuhan penjualan dihitung dari selisih antara jumlah penjualan tahun ini dengan tahun sebelumnya kemudian dibandingkan dengan tahun sebelumnya” Harahap (2018) dalam Maulana et al., (2023).

Menurut Harahap (2011) dalam Fajriah et al., (2022) untuk pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan rumus:

$$Sales\ Growth = \frac{Net\ Sales\ n - Net\ Sales\ n - 1}{Net\ Sales\ n - 1} \quad (2.3)$$

Keterangan:

*Sales Growth* : Pertumbuhan Penjualan

*Net Sales<sub>n</sub>* : Penjualan Bersih Tahun Sekarang

*Net Salesn-1* : Penjualan Bersih Tahun Sebelumnya

Pendapatan menurut PSAK 23 adalah “penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang normal dan dikenal dengan sebutan yang berbeda, seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen, royalti, dan sewa. Pendapatan diakui ketika kemungkinan besar manfaat ekonomik masa depan akan mengalir ke entitas dan manfaat ini dapat diukur secara andal. Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Jumlah pendapatan yang timbul dari transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara entitas dengan pembeli atau pengguna aset tersebut. Pada umumnya, imbalan tersebut berbentuk kas atau setara kas dan jumlah pendapatan adalah jumlah kas atau setara kas yang diterima atau dapat diterima” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam pasal 23 juga menyatakan bahwa “pendapatan dari penjualan barang diakui jika seluruh kondisi berikut dipenuhi:”

- a. “Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli.”
- b. “Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual.”
- c. “Jumlah pendapatan dapat diukur secara andal.”
- d. “Kemungkinan besar manfaat ekonomik yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir ke entitas.”
- e. “Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara andal.”

Menurut Weygandt et al., (2022), “*sales revenue* dilaporkan di laporan laba rugi (*income statement*). Laporan laba rugi merupakan sumber informasi untuk mengevaluasi kinerja perusahaan”. Kieso et al., (2020) menyatakan bahwa terdapat “standar baru sebagai dasar dalam pengakuan pendapatan. Standar yang mengadopsi pendekatan aset liabilitas disebut dengan *Revenue from Contract with Customers*. Pendekatan ini mengakui dan mengukur pendapatan berdasarkan

perubahan yang terjadi pada aset dan liabilitas. Terdapat lima tahap dalam pengakuan pendapatan yaitu:”

1. “Identifikasi kontrak dengan konsumen”
2. “Identifikasi kewajiban terpisah yang ada di dalam kontrak”
3. “Menentukan nilai transaksi”
4. “Alokasikan nilai transaksi untuk kewajiban yang terpisah”
5. “Mengakui pendapatan ketika kewajiban pekerjaan sudah dilaksanakan”

Menurut Weygandt et al., (2022), “perjanjian penjualan harus menunjukkan siapa penjual atau pembeli yang harus membayar untuk mengangkut barang ke tempat pembeli. Ketika pengangkut umum seperti kereta api, perusahaan truk, atau perusahaan penerbangan mengangkut barang, pihak pengangkut menyiapkan tagihan dalam catatan sesuai dengan perjanjian penjualan. Ketentuan pengiriman barang dapat dibagi menjadi:”

#### 1. *FOB Shipping Point*

“Penjual menempatkan barang kepada pihak pengangkut dan pembeli membayar ongkos kirim barang. Kepemilikan barang berpindah ke pembeli setelah barang diserahkan kepada pihak pengangkut.”

#### 2. *FOB Destination*

“Penjual menempatkan barang kepada pihak pengangkut dan penjual membayar ongkos kirim barang. Kepemilikan barang berpindah ke pembeli setelah barang tiba di tangan pembeli.”

### **2.6 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan**

“Pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang merepresentasikan kemampuan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Apabila tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan semakin tinggi maka perusahaan tersebut telah berhasil mengimplementasikan strateginya” (Widarjo dan Setiawan, 2009) dalam (Khoeriyah, 2020). “Pertumbuhan penjualan menjadi tolak ukur nilai perusahaan dikarenakan rasio ini mengukur tingkat penjualan dari tahun ke tahun untuk memprediksi pencapaian perusahaan di masa yang akan datang. Para investor menggunakan pertumbuhan penjualan sebagai indikator untuk melihat prospek perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan



yang tinggi akan membuat nilai perusahaan juga meningkat, apabila perusahaan mampu menghasilkan angka penjualan yang tinggi, maka perusahaan tersebut sudah mencapai tujuan utamanya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan meningkatkan pendapatan sehingga harga saham perusahaan meningkat seiring dengan meningkatnya nilai perusahaan” (Liehan, 2023).

Penelitian terkait dengan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan telah dilakukan oleh (Liehan, 2023) dan Fajriah et al., (2022) memberikan hasil “pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan”. Penelitian (Arimerta et al., 2023) memberikan hasil bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

**Ha<sub>1</sub>: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

## **2.7 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan sebuah gambaran bagaimana suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari aset ataupun modal yang mereka miliki (Arifianto & Chabachid, 2016) dalam Saputri & Giovanni, (2021). Menurut Weygandt et al., (2022) “*profitability ratios measure the income or operating success of company for a given period of the time.*” Artinya rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi pula. Tingginya rasio profitabilitas tentunya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi seorang investor yang ingin menginvestasikan uangnya pada suatu perusahaan. Semakin tinggi minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tentunya akan meningkatkan harga saham perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Saputri & Giovanni, 2021). Kieso et al., (2020) menyatakan bahwa profitabilitas dapat diukur dengan rasio-rasio berikut:

1. “*Profit Margin – measures net income generated by each dollar of sales* atau mengukur jumlah laba yang dihasilkan setiap penjualan satu mata uang.”

2. “*Return on Assets – measures overall profitability of assets* atau mengukur laba yang didapatkan berdasarkan penggunaan aset.”
3. “*Return on Share Capital Ordinary – measures profitability of owners investment* atau mengukur profitabilitas dari investasi pemegang saham.”
4. “*Earnings per Share – measures net income earned on each ordinary share* atau mengukur laba bersih yang didapat dari tiap saham biasa.”
5. “*Price-earning ratio – measures the ratio of the market price per share to earnings per shares* atau mengukur rasio harga pasar per saham terhadap laba per lembar saham.”
6. “*Payout ratio – measures percentage of earnings distributed in the form of cash dividends* atau mengukur persentase laba bersih yang didistribusikan ke dalam bentuk dividen kas.”

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*. Menurut (Weygandt et al., 2022) “*Return on Asset (ROA) measures overall profitability of asset.*” Dapat diartikan *ROA* mengukur profitabilitas yang dihasilkan perusahaan menggunakan aset perusahaan. *ROA* dianggap mampu menggambarkan perusahaan dalam mencari *margin* sehingga para investor dapat mengetahui informasi manajemen dalam mengelola perusahaan (Ambarwati & Vitaningrum, 2021). Menurut Holyfil & Ekadjaja (2021) “*Return on Asset (ROA)* yang merupakan suatu pengukuran yang digunakan pihak ketiga dari perusahaan dalam melihat suatu efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan laba serta menunjukkan seberapa banyak keuntungan atau laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan tersebut.”

Menurut (Weygandt et al., 2022) rumus unuk menghitung *Return on Asset*, yaitu:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Asset}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

*Return on Asset* : tingkat pengembalian aset

*Net Income* : Laba bersih tahun berjalan

*Average Total Asset* : Rata-rata total aset perusahaan

“*Average total assets* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut” (Weygandt et al., 2022)

$$\text{Average Total Asset} = \frac{\text{Total Asset } st + \text{Total Asset } st - 1}{2} \quad (2.5)$$

Keterangan:

*Total Asset st* : Total aset perusahaan pada tahun t

*Total Asset st-1* : Total aset perusahaan satu tahun sebelum tahun t

Menurut (Kieso et al., 2020), “laba bersih merupakan laba setelah semua pendapatan dan beban untuk suatu periode yang dipertimbangkan. Hal ini dipandang penting oleh banyak orang sebagai ukuran keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. *Net income* atau laba bersih tahun berjalan terdapat pada laporan laba rugi perusahaan (Weygandt et al., 2022). Menurut IAI (2022) dalam PSAK 1, “laba tahun berjalan didapatkan dari hasil pengurangan pendapatan dan beban pokok penjualan dari tahun berjalan yang menghasilkan laba bruto. Kemudian, laba bruto ditambah dengan penghasilan lain dan laba entitas asosiasi lalu dikurangi dengan biaya distribusi, biaya administrasi, beban lain-lain, dan biaya pendanaan sehingga menghasilkan laba sebelum pajak. Setelah itu, laba sebelum pajak dikurangi dengan beban pajak penghasilan dan akan menghasilkan laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan. Laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan tersebut dikurangi dengan kerugian tahun berjalan dari operasi yang dihentikan sehingga menghasilkan laba tahun berjalan”. Menurut (Kieso et al., 2020) “laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang mencatat kinerja operasional perusahaan dalam periode waktu tertentu. Laporan laba rugi memiliki komponen-komponen sebagai berikut:”

1. “*Sales*”

- “Perhitungan pendapatan bersih dari penjualan mencakup pendapatan penjualan dikurangi dengan diskon penjualan dan retur penjualan”.
2. *“Cost of Goods Sold”*  
“Biaya total yang dikeluarkan untuk barang jadi dalam persediaan yang dijual kepada pelanggan selama periode akuntansi berlangsung”.
  3. *“Gross Profit”*  
“Hasil dari selisih antara total penjualan dengan harga pokok penjualan”.
  4. *“Selling Expenses”*  
“Informasi mengenai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses penjualan”.
  5. *“Administrative or General Expenses”*  
“Informasi mengenai biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam kegiatan administratifnya”
  6. *“Other income and expense”*  
“Meliputi sebagian besar transaksi lain yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan dan beban yang telah disebutkan sebelumnya. Ini mencakup item seperti keuntungan dan kerugian dari penjualan aset jangka panjang dan penurunan nilai aset. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga dilaporkan dalam bagian pendapatan dan beban lainnya”.
  7. *“Income from Operations”*  
“Hasil dari mengurangi gross profit dengan biaya penjualan dan biaya administrasi atau umum, yang kemudian ditambahkan atau dikurangkan dengan pendapatan dan beban lainnya. Ini mewakili pendapatan yang diperoleh dari operasi normal perusahaan”.
  8. *“Financing Costs”*  
“Informasi tentang pengeluaran perusahaan dalam kegiatan pembiayaan, seperti biaya bunga”.
  9. *“Income Before Income Tax”*  
“Total pendapatan sebelum pajak atau hasil dari mengurangi pendapatan dari operasi dengan biaya pendanaan”.

10. *“Income Tax”*  
 “Pajak yang dipungut atas penghasilan sebelum pajak penghasilan”.
11. *“Income from Continuing Operations”*  
 “Hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memiliki operasi yang dihentikan, bagian ini tidak akan dilaporkan, dan jumlahnya akan disajikan sebagai laba bersih”.
12. *“Discontinued Operations”*  
 “Keuntungan atau kerugian dari operasi perusahaan yang dihentikan”.
13. *“Net Income”*  
 “Merupakan hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode tertentu”.
14. *“Non-Controlling Interest”*  
 “Menampilkan pembagian laba bersih perusahaan antara pemegang saham pengendali dan non-pengendali, yang menjadi relevan saat perusahaan melakukan konsolidasi”.
15. *“Earning per Share”*  
 “Laba per lembar saham yang dilaporkan”.

Menurut Kieso et al., (2020), “aset merupakan sebuah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan manfaat ekonomi masa depan diharapkan mengalir ke entitas”. “Aset terbagi menjadi dua yaitu *current assets* dan *noncurrent assets*” (Kieso et al., 2020). “*Current assets* adalah aset yang diharapkan perusahaan dapat dikonversikan ke kas atau digunakan dalam waktu kurang dari satu tahun atau satu siklus operasional, yang mana yang lebih lama. Sedangkan, *non-current assets* adalah aset yang tidak termasuk dalam definisi *current assets*”. Menurut Weygandt et al., (2022), *current assets* terdiri dari (1) kas, (2) investasi seperti obligasi pemerintah jangka pendek, (3) piutang seperti wesel piutang, piutang bunga, (4) persediaan, dan (5) beban dibayar dimuka seperti beban perlengkapan dan asuransi dibayar di muka”. *Non-current assets* terdiri dari” (Kieso et al., 2020):

- a) *“Long-term investment* (investasi jangka panjang). Investasi jangka panjang atau yang lebih sering disebut investasi terdiri atas 4 jenis yaitu:

- Investasi dalam sekuritas, seperti obligasi, saham, ataupun surat hutang jangka panjang.
  - Investasi dalam aset berwujud yang tidak digunakan untuk kegiatan operasional, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi.
  - Investasi dalam dana yang disisihkan, seperti dana cadangan untuk pembayaran hutang, dana pensiun atau dana untuk ekspansi.
  - Investasi dalam perusahaan non konsolidasi atau perusahaan terkait.
- b) *Property, plant and equipment* (properti, tanah dan peralatan). Properti, tanah dan peralatan merupakan aset berwujud yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama untuk kegiatan operasional perusahaan. Aset ini terdiri atas properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, perabotan, peralatan, dan *wasting resources (minerals)*.
- c) *Intangible assets* (aset tak berwujud). Merupakan aset yang tidak memiliki bentuk fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Terdiri atas paten hak cipta, *goodwill*, merk dagang, nama dagang, dan daftar pelanggan.
- d) *Other assets* (aset lainnya). Item yang termasuk dalam bagian aset lainnya pada kenyataannya sangat bervariasi. Beberapa item yang termasuk didalamnya adalah beban dibayar dimuka jangka panjang dan piutang jangka panjang”.

## 2.8 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

“Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi pula. Tingginya rasio profitabilitas tentunya akan menjadi daya tarik tersendiri bagi seorang investor yang ingin menginvestasikan uangnya pada suatu perusahaan. Semakin tinggi minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tentunya akan meningkatkan harga saham perusahaan yang pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan” (Saputri & Giovanni, 2021). Menurut Apriantini et al., (2022) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Laba merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Teori sinyal yang merupakan tindakan manajemen dari suatu perusahaan untuk memberikan informasi yang sama terhadap investor memiliki hubungan dengan profitabilitas yaitu tentang bagaimana manajemen memberikan

informasi yang sama kepada para investor mengenai tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh oleh perusahaan sehingga para pemegang saham dapat mengetahui prospek kedepannya mengenai perusahaan yang ditanamkan modalnya. Semakin tinggi profitabilitas yang didapat, maka akan semakin tinggi nilai perusahaan, karena laba yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik, sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham, sehingga harga saham perusahaan tersebut akan naik dan akan menyebabkan nilai perusahaan yang meningkat”. Menurut Widiana et al., (2024) profitabilitas yang dihasilkan perusahaan dalam mendapatkan laba pada periode tertentu dengan membaginya dengan total aset yang dimiliki perusahaan memiliki hubungan terhadap nilai perusahaan, dengan meningkatnya nilai *ROA* berarti kinerja perusahaan semakin baik dan sebagai dampaknya harga saham perusahaan juga ikut meningkat, sehingga nilai perusahaan meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rossa et al., (2023) dan Apriantini et al., (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Nurchofifah et al., (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Hidayat & Khotimah, (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Holyfil & Ekadjaja (2021) dan Herawan & Dewi (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Ha<sub>2</sub>: Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

## **2.9 Likuiditas**

Menurut Weygandt et al., (2022) “*liquidity ratios measure the short-term ability of the company to pay its maturing obligations and to meet unexpected needs for cash.*” Artinya rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tidak terduga. “Rasio likuiditas adalah salah satu rasio untuk mengukur kinerja

perusahaan. Perusahaan dikatakan likuid apabila suatu perusahaan memiliki dana lancar yang lebih besar dari pada utang lancarnya sehingga dapat menandakan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan sehat yang nantinya juga dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan dimata para investor” (Saputri & Giovanni, 2021).

Menurut Rossa et al., (2023) Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas adalah faktor yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Gulton, dkk. 2013) dalam Rossa et al., (2023).

Menurut Kieso et al., (2020) “rasio yang dapat digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yaitu:

1. “*Current Ratio – measures short-term debt paying ability* atau mengukur kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendeknya.”
2. “*Quick or Acid-Test Ratio – measures immediate short-term liquidity* atau mengukur likuiditas jangka pendek perusahaan yang harus dilunasi segera.”
3. “*Current cash debt coverage - measures a company’s ability to pay off its current liabilities in a given year from its operations* atau mengukur kemampuan entitas untuk melunasi utangnya dengan arus kas masuk operasi yang diterimanya selama suatu periode akuntansi.”

Dalam penelitian ini likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Rossa et al., 2023). Menurut Munawir (2012: 72) dalam (Aryanti et al., 2023) “*Current Ratio* menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Hubungan *Current Ratio* dengan nilai perusahaan adalah semakin tinggi nilai *Current Ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya dengan asset lancar yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* tinggi maka akan



menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar kewajiban lancarnya dengan tepat waktu. Dengan hal itu para investor akan menilai perusahaan bahwa perusahaan memiliki finansial yang baik karena dengan tingginya nilai *Current Ratio*, maka semakin kecil pula resiko yang akan ditanggung para investor.”

Menurut (Kieso et al., 2020) *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.6)$$

Keterangan:

*Current Ratio* : Rasio lancar

*Current Asset* : Aset lancar yang dimiliki perusahaan pada periode berjalan

*Current Liabilities* : Kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan pada periode berjalan

Menurut Weygandt et al., (2022) “*Current asset* adalah aset yang akan dikonversikan perusahaan menjadi uang tunai atau aset lancar lainnya yang akan digunakan dalam satu tahun atau siklus operasional perusahaan. Bagi sebagian besar perusahaan, klasifikasi aset sebagai aset lancar adalah satu tahun sejak tanggal laporan posisi keuangan. Aset yang dikategorikan sebagai aset lancar diantaranya *cash, receivables, inventory, prepaid expenses, dan short-term investments*”. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018) dalam PSAK 201 tentang penyajian laporan keuangan, “entitas mengklasifikasi aset sebagai aset lancar (*current asset*), jika:

- a. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
- b. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
- c. Entitas memperkirakan atau merealisasikan aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah pelaporan; atau

- d. Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 207: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Menurut (Weygandt et al., 2022), “*current liability* adalah suatu kewajiban yang dibebankan oleh perusahaan dalam periode kurang dari satu tahun atau selama satu periode siklus akuntansi”. Beberapa akun yang masuk kedalam kategori *current liabilities* diantaranya yaitu (Weygandt et al., 2022):

1. “*Account Payable*”

“*Account Payable* merupakan utang perusahaan kepada pihak lain yang terjadi atas transaksi jual beli barang atau jasa secara kredit” (Weygandt et al., 2022)

2. “*Interest Payable*”

“*Interest Payable* merupakan utang yang disebabkan oleh adanya transaksi pinjaman yang dikenakan bunga yang belum dibayarkan” (Weygandt et al., 2022)

3. “*Income Tax Payable*”

“*Income Tax Payable* merupakan utang pajak penghasilan yang belum dibayarkan oleh perusahaan” (Weygandt et al., 2022)

4. “*Dividend Payable*”

“*Dividend Payable* merupakan jumlah *dividen* yang wajib dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham” (Weygandt et al., 2022)

5. “*Salary and Wages Payable*”

“*Salary and Wages Payable* merupakan utang gaji yang harus dibayarkan kepada karyawan perusahaan” (Weygandt et al., 2022)

6. “*Unearned Service Revenue*”

“*Unearned Service Revenue* adalah akun yang timbul atas adanya penerimaan pendapatan barang atau jasa yang belum dilaksanakan” (Weygandt et al., 2022)

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018) dalam PSAK 201 tentang penyajian laporan keuangan, “entitas mengklasifikasi liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek, jika:

- a. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;
- b. Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan
- c. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
- d. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

### **2.10 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan**

“Likuiditas atau hutang perusahaan pada umumnya digunakan untuk membantu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan tersebut, dengan begitu maka perusahaan dapat menciptakan suatu *output* yang dapat dijual kepada orang lain untuk memperoleh keuntungan atau profitabilitas. Hutang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan, hutang dapat berguna bagi perusahaan apabila hutang tersebut digunakan sesuai dengan tujuan perusahaan dan hutang tersebut tidak dalam jumlah besar atau jumlah yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian” (Widiana et al., 2024). “Semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membayar dividen, membiayai operasional dan investasinya, sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan akan meningkat. Tentunya akan menarik investor dalam memilih perusahaan yang seperti ini dan akan berakibat pada meningkatnya permintaan terhadap saham dan dapat menaikkan nilai perusahaan” (Dasuha, 2016) dalam (Rossa et al., 2023). Tingginya rasio likuiditas dapat menggambarkan likuidnya perusahaan sehingga menimbulkan asumsi perusahaan memiliki kinerja yang memuaskan sehingga dapat membayar hutangnya tepat waktu (Ayem & Tamu Ina, 2023) Penelitian sejalan dengan hasil penelitian Rossa et al., (2023) dan Aryanti et al., (2023) yang menyatakan bahwa *CR* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Berbeda dengan penelitian Aprianti & Dermawan (2024) yang menyatakan bahwa *CR* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian Herawan & Dewi (2021) menyatakan bahwa *CR* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Ha<sub>3</sub>: Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.**

### 2.11 *Leverage*

*Leverage* merupakan rasio pengukuran kompetensi perusahaan dalam memanfaatkan beban hutang yang dimiliki atau meminjam uang dari pihak eksternal untuk kegiatan operasional perusahaan yang diharapkan mampu mendatangkan keuntungan yang maksimal. *Leverage* yang tinggi disebabkan karena perusahaan lebih menggunakan utangnya untuk kegiatan operasional perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri (*Equity*) (Sekarrini & Gazali, 2023). *Leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. *Leverage* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang Harahap (2013) dalam (Kolamban et al., 2020). Menurut Wardani (2022) dalam (Herliana et al., 2024) *leverage* merupakan konsep yang mengarah pada penggunaan hutang atau dana pinjaman untuk meningkatkan potensi imbal balik hasil investasi. Sedangkan dalam penggunaan hutang juga dapat meningkatkan keuntungan dengan memanfaatkan hutang yang lebih kecil dari pada tingkat pengembalian investasi yang diinginkan, hal tersebut juga bisa menimbulkan resiko tertentu. *Leverage* dapat merugikan perusahaan karena harus membayar bunga dan pokok hutang walaupun kinerja perusahaan sedang menurun.

Menurut Kasmir 2016 dalam (Saleha, 2024) tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage*, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, *leverage* diprosikan dengan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka panjangnya (Al Mukmin & Chusnaini, 2024). *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Weygandt et al., 2022):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}} \quad (2.7)$$

Keterangan:

*Total Liability* : Total kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek

*Total Equity* : Total Ekuitas perusahaan

Menurut Weygandt et al., (2022) “*Debt* (utang / liabilitas) dikelompokkan menjadi dua, yaitu *non-current liabilities* (liabilitas jangka panjang) dan *current*

*liabilities* (liabilitas jangka pendek). *Non-current liabilities* adalah kewajiban yang diharapkan perusahaan untuk dibayar setelah satu tahun.

Beberapa contoh dari *non-current liabilities* adalah *bonds payable*, *mortgages payable*, *long-term notes payable*.

- a) *Bonds payable* (obligasi) adalah surat berharga berupa utang wesel berbunga yang diterbitkan oleh perusahaan atau pemerintah. Jurnal penerbitan obligasi sebagai berikut:

<i>Cash</i>		xxx
	<i>Bonds Payable</i>	xxx

- b) *Mortgage payable* adalah sebuah utang jangka panjang yang dijamin menggunakan aset untuk suatu pinjaman. Perusahaan pada awalnya mencatat wesel hipotek yang harus dibayar pada nilai nominal. Jurnalnya sebagai berikut:

<i>Cash</i>		xxx
	<i>Mortgage payable</i>	xxx

- c) *Long term notes payable* adalah utang wesel yang memiliki jangka waktu pelunasan lebih dari satu tahun”.

*Current liabilities* (utang jangka pendek) adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan dalam tahun mendatang atau siklus operasinya, mana yang lebih lama”.  
 “Beberapa contoh sebagai berikut:

- a) *Account payable* adalah utang dagang atau utang usaha yang merupakan saldo utang kepada pihak lain yang timbul karena adanya jeda waktu penerimaan jasa atau barang dengan pelunasan yang belum dibayarkan oleh perusahaan.
- b) *Notes Payable* (utang wesel) adalah perjanjian tertulis yang diterbitkan pemberi pinjaman kepada peminjam untuk membayarkan utang pada tanggal tertentu dimasa mendatang.

- c) *Unearned Revenues* (pendapatan diterima dimuka) merupakan kewajiban yang timbul akibat perusahaan telah menerima pembayaran terlebih dahulu namun belum melakukan pelaksanaan atas kewajibannya (Weygandt et al., 2022).

*Equity* adalah total aset dikurangi total kewajiban” (Weygandt et al., 2022).

Menurut Kieso et al., (2020) “ekuitas terdiri dari:

1. *Share Capital: par* atau *stated value* dari saham yang diterbitkan. Termasuk di dalamnya saham biasa dan saham preferen.
2. *Share Premium*: kelebihan dari jumlah yang dibayarkan atas *par* atau *stated value*.
3. *Retained Earnings*: penghasilan perusahaan yang tidak di distribusikan.
4. *Accumulated Other Comprehensive Income*: jumlah agregat dari item pendapatan komprehensif lainnya.
5. *Treasury Shares*: jumlah saham biasa yang dibeli kembali.
6. *Non-controlling interest (minority interest)*: bagian ekuitas perusahaan anak yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.

## **2.12 Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan**

“*Leverage* mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi tanggung jawab finansialnya. Apabila angka *leverage* rendah, hal ini mengindikasikan kinerja yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban. Sebaliknya, bila *leverage* tinggi, hal ini akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan karena perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya, terutama untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham” (Enjelina et al., 2024). Menurut Adityaputra dan Ariyanto (2020), “pendanaan perusahaan dapat bersumber dari internal yaitu dari saldo laba perusahaan atau dari eksternal yaitu berupa hutang dan setoran modal pemegang saham. Perusahaan dengan nilai *DER* rendah menunjukkan bahwa sumber pendanaan entitas yang bersumber dari kontribusi pemegang saham dan saldo laba lebih besar dibandingkan yang berasal dari kreditur berupa pinjaman, sehingga tanggung jawab perusahaan terhadap pihak eksternal yang umumnya berbentuk beban bunga pinjaman akan rendah. Rendahnya beban tersebut akan menyebabkan laba entitas mengalami peningkatan yang pada akhirnya akan meningkatkan saldo

laba dan ekuitas perusahaan sehingga potensi keuntungan yang didistribusikan dalam bentuk dividen menjadi lebih tinggi. Tingginya potensi dividen yang dibagikan akan menyebabkan investor tertarik dan permintaan investor terhadap saham perusahaan akan naik dan harga saham juga ikut naik sehingga menyebabkan kenaikan atas nilai *PBV*, yang pengaruhnya adalah kenaikan nilai perusahaan. Dengan demikian, pilihan pendanaan yang optimal akan membuat nilai dari suatu perusahaan mengalami peningkatan.”

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Chynthiawati & Jonnardi (2022) dan Nurchofifah et al., (2024) yang menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Herawan & Dewi (2021) menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian Rendy & Sudirgo (2023) menyatakan bahwa *DER* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

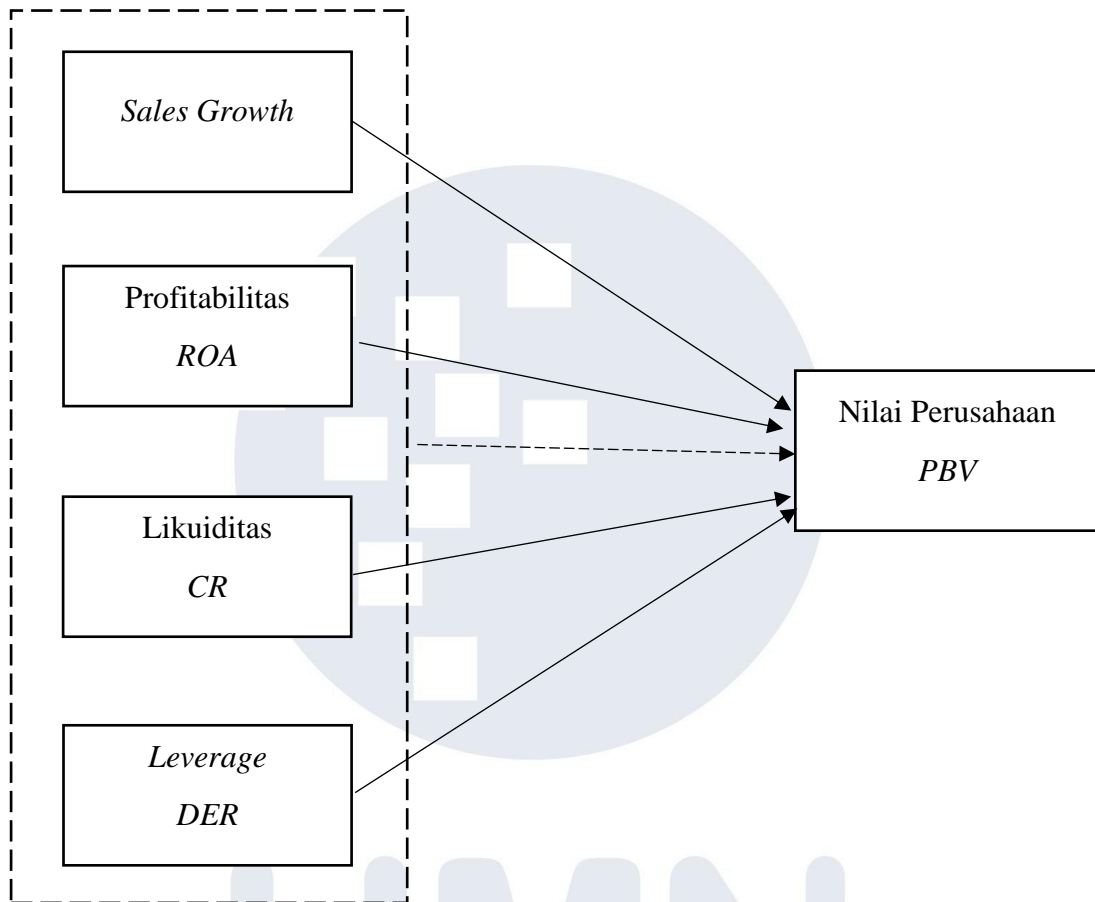
**H<sub>a4</sub>: Leverage yang diproksikan dengan Debt to Equity ratio berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.**





### 2.13 Kerangka Pemikiran

Berikut ini adalah model penelitian yang diajukan:



40	Internet	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id	0%
41	Internet	eprints.ukmc.ac.id	0%
42	Publication	Herlina Novita, Alex Candra Situmorang. "Pengaruh Net Profit Margin, Debt to Eq...	0%
43	Publication	Imanuel Laurens Meyer Rompas, Lawren Julio Rumokoy. "PENGARUH CURRENT R...	0%
44	Publication	Wilyani Handali, Kurniawan Kurniawan, Suharto Mulyanta. "Pengaruh Kebijakan ...	0%
45	Publication	Winston - Pontoh. "Goodwill No. 1 Vol. 4 Juni 2013", JURNAL RISET AKUNTANSI DA...	0%

NUSANTARA